

# Model Pembelajaran Aktif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Buku Metodologi Pendidikan Agama Islam Karya Ramayulis

M. Dwi Rahman Sahbana<sup>1\*</sup>, Umi Fitri Lestari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

<sup>1</sup>[dwirahman271199@gmail.com](mailto:dwirahman271199@gmail.com); <sup>2</sup>[umifitrilestari98@gmail.com](mailto:umifitrilestari98@gmail.com);

**How to Cite:** Sahbana, M.DR., & Lestari, U.F. (2024). Model Pembelajaran Aktif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Buku Metodologi Pendidikan Agama Islam Karya Ramayulis. *JSEAIS*, 3(2), 1-20. <https://doi.org/10.30631/jseais.v3i1.1545>

## Abstract

This research aimed at finding out how active learning model was on Islamic Education learning in the book of Metodologi Pendidikan Agama Islam created by Ramayulis. It was a library research. The technique of collecting data was documentation study. The method of analyzing data was content analysis related to the content contained in the book of Metodologi Pendidikan Agama Islam. Content analysis was carried out by classifying, analyzing, and describing the analysis results. Based on the research findings, it could be concluded that active learning model on Islamic Education learning in the book of Metodologi Pendidikan Agama Islam created by Ramayulis was a pattern that could be used to form a curriculum (long-term lesson plan) and design learning materials in the classroom or another. The goal was to develop active learning in the classroom. Its function was as a step for the teachers to realize an active Islamic Education learning process. There are two active learning models that could be implemented today – Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model, Web-based learning model (E-Learning).

**Keywords:** Active Learning Model, Islamic Education Learning, Metodologi Pendidikan Agama Islam Book.



## Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan keterampilan. Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran.

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku. Dalam proses belajar, motivasi setiap individu juga sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Untuk itu guru dituntut menciptakan pembelajaran aktif yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pola pikir siswa, sehingga pembelajaran yang dialami siswa dapat bermakna. (Jawara & Pramukantoro, 2013)

Penelitian tentang model pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa ahli di Amerika sejak tahun 1950-an. Perintis penelitian model pembelajaran di Amerika Serikat adalah Marc Belth. Penelitian tentang kegiatan pembelajaran berusaha menemukan model pembelajaran. Model-model yang ditemukan dapat diubah, diuji kembali dan dikembangkan, selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan.

bagaimana peran pendidikan dalam membina, membimbing generasi untuk menjadi manusia yang memanusiakan manusia, maka oleh karenanya berjalan atau mandegnya suatu pendidikan di sebuah Negara tidak bisa lepas dari tiga pilar utama sebagai penyangga dalam keberadaan pendidikan, yaitu pertama peran pendidik yang bersangkutan dalam mengelola pendidikan. Kedua peran dan fungsi pemerintah dalam mendorong kemajuan pendidikan, kalau kita menelisik dalam konteks keindonesian, dimana bangsa Indonesia tetap berpegang teguh pada ideologi pancasila dengan jargon bhineka tunggal ika, dalam artian berbeda beda namun tetap satu. Ketiga peran masyarakat sebagai salah satu elemen penting dalam upaya menjadikan pendidikan di Negara ini menjadi lebih bermutu, dan mampu di harapkan menjadi tonggak bagi berjalannya suatu pendidikan di Negara ini, oleh karenanya perlu kesadaran penuh dari semua lapisan masyarakat terhadap pentingnya keberadaan pendidikan di bangsa ini. (Islam, 2011)

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini, begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Istilah model, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik sangat familiar dalam dunia pembelajaran kita, namun terkadang istilah-istilah tersebut membuat bingung para pendidik. Demikian pula dengan para ahli, mereka memiliki pemaknaan sendiri-sendiri tentang istilah-istilah tersebut.



Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga murid lah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

Pada kenyataannya di sekolah-sekolah sering kali guru yang aktif sehingga murid tidak di beri kesempatan untuk aktif. Betapa pentingnya aktivitas belajar murid dalam proses belajar mengajar sehingga John Dewey sebagai tokoh pendidikan, mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui metode proyek dengan semboyan *learning by doing*. Bahkan jauh sebelumnya para tokoh pendidikan lainnya seperti Rosseau, Pestalozzi, Frobel dan Montessory telah mendukung prinsip aktivitas dalam pengajaran ini, aktivitas belajar murid yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas moral. (Daryanto, 2012)

Guru yang menyenangkan adalah guru yang memahami kebutuhan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran peserta didik. Guru yang menyenangkan adalah guru yang mampu memotivasi dan menciptakan antusiasme peserta didik untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang meyenanagkan, maka guru perlu memiliki berbagai macam keterampilan pembelajaran, salah satunya berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi ketercapaian serta prestasi belajar peserta didik. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif, maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan tentang konsep dan aplikasi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mengingat karakteristik dan keinginan peserta didik dalam belajar beragam.

Keunggulan model pembelajaran dapat dihasilkan jika guru mampu beradaptasi dan mengkombinasikan beberapa model pembelajaran secara serasi dan terpadu dalam rangka mencapai hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. Kecermatan guru dalam menentukan model pembelajaran yang digunakan semakin penting, mengingat proses pembelajaran di kelas sangat dinamis seiring dengan perkembangan zaman. (Amaliah et al., 2019) Salah satu ciri masyarakat modern adalah selalu ingin terjadi perubahan yang lebih baik (*improvement oriented*). Hal ini tentu saja menyangkut berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan.

Istilah model pembelajaran amat dekat dengan strategi pembelajaran, model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Berbagai pandangan psikologis mengenal belajar (teori belajar) telah melahirkan berbagai model pengajaran, pada perkembangan selanjutnya model-model pengajaran itu telah mendorong para ahli untuk membuat model program pengajaran (yang sering juga di sebut sekarang model pembelajaran) yang secara langsung dapat di praktekan.

Model pembelajaran menurut Joyce dan Well adalah suatu pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau lainnya. Para ahli menyusun model pembelajaran

berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis atau teori-teori lain di jadikan pola pilihan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kemajuan teknologi sangat membantu dalam pengembangan metode pembelajaran, selama ini kita mengenal beberapa metode pembelajaran aktif, yang pada intinya adalah bagaimana agar proses interaktif terjadi. Komunikasi antara guru dengan siswa dapat aktif. Juga terjadi kerjasama antar siswa untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Guru lebih berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, model pembelajaran aktif pun mulai dikembangkan dengan mengintegrasikan teknologi ICT ke dalam pembelajaran aktif tersebut. Tentu yang diharapkan adalah pencapaian hasil yang lebih baik dibandingkan model pembelajaran aktif tanpa melibatkan teknologi ICT. Biaya bisa lebih murah, lebih efektif dan lebih menyenangkan bagi para siswa. (SUTIAH & Pd, 2020)

Model pembelajaran tersebut sangat banyak sekali, mulai dari model pembelajaran konvensional sampai kepada model pembelajaran modern. Dalam bagian buku ini dipilih beberapa model pembelajaran yang pernah diaplikasikan maupun yang mungkin dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam. Ada 19 Model pembelajaran agama Islam di dalam buku Ramayulis dan terdapat 4 model pembelajaran Aktif yang dapat di terapkan saat ini dan akan di kaji secara luas yakni sebagai berikut:

Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL), Model Pembelajaran Berbasis Web (E-Learning), Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) dan Model Pembelajaran Tematik. (H Ramayulis, 2005) Salah satu landasan teoretik pendidikan modern termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai student-centered dari pada teacher-centered. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. (Widiyanti & Rosna, 2019)

Model Pembelajaran CTL menurut Sanjaya menyatakan bahwa belajar dalam CTL bukan hanya sekedar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa di dorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

E- Learning memotivasi siswa untuk berinteraksi dengan yang lain, serta memudahkan komunikasi dan meningkatkan pengetahuan dalam belajar Nicole Wagner mencatat bahwa e- learning dapat melakukan interaktif antara siswa dan guru. Pembelajaran online yang dimaksudkan agar peserta didik dapat memperoleh bahan ajar yang sudah dirancang dalam paket-paket pembelajaran yang tersedia dalam situs maya. Biasanya bahan ajar disediakan dalam bentuk multimedia terpadu, dan kemudian untuk mencetak bagian-bagian tertentu pada printer seseorang. Peserta didik dapat mempelajari bahan ajar tersebut sendiri. Jika diperlukan, peserta didik dapat memperoleh bantuan belajar dalam bentuk interaksi yang difasilitasi oleh computer yaitu (computer assisted learning, atau interactive web pages). (Al-Tabany, 2017)

Menurut Pranoto, dkk manfaat E- Learning ialah meningkatkan suatu partisipasi aktif, meningkatkan suatu kemampuan belajar mandiri, meningkatkan suatu kualitas materi, meningkatkan suatu kemampuan untuk dapat menampilkan informasi dengan perangkat teknologi informasi.

Model pembelajaran kooperatif diperlukan bagi peserta didik dalam mempelajari materi yang di sampaikan kepada guru selama proses pembelajaran. Kegiatan yang ada pada model pembelajaran kooperatif selalu mampu untuk mengurangi dan mengatasi permasalahan- permasalahan yang bersifat psikologis yang di hadapi oleh peserta didik ketika berada di hadapan orang lain. Hal ini biasanya dapat di alami oleh peserta didik yang memiliki kemampuan akademis mereka merasa minder, canggung, malun dan tidak berani mengungkapkan ide secara langsung. (Tubagus & Kom, 2021)

Menurut Thompson pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran, di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif di ajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa di beri lembar kegiatan yang berisi tugas atau pertanyaan yang di rencanakan untuk diajarkan.

Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang di katakana oleh Zais, Robert bahwa pembelajaran terpadu mmeberikan gambaran bagaimana pengalaman belajar secara terintegrasi memberi dampak yang penuh makna dan bagaimana pengintegrasian itu dilakukan. Seperti halnya setiap mata pelajaran diperlakukan sebagai keseluruhan yang terintegrasi dalam kurikulum berbasis gestalt, begitu pula semua mata pelajaran dalam kurikulum harus diperlakukan dalam perspektif seperti itu. (Suparsawan & SD, 2020)

Pentingnya model pembelajaran aktif yang di sebutkan di atas ialah dengan menggunakan model pembelajaran contextual teaching and learning, teori kognitif melatarbelakangi pula filosofi pembelajaran kontekstual. Siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Selanjutnya pentingnya model pembelajaran berbasis web (E-learning) yakni sebagai sumber belajar tambahan yang dapat memperkaya khasanah pengetahuan pelajar.

Sedangkan pentingnya pembelajaran kooperatif yakni memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Selanjutnya pentingnya model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman

langsung siswa akan memahami konsep- konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Itulah beberapa model pembelajaran aktif dalam buku metodologi pendidikan agama islam yang dapat di aplikasikan pada proses pembelajaran, tentunya seorang guru juga harus memperhatikan situasi, kondisi maupun materi yang di ajarkan apakah sudah sesuai dengan model pembelajaran yang akan di gunakan atau di aplikasikan saat proses pembelajaran, supaya tujuan pembelajaran pun dapat terlaksana dengan baik, terutama bagi peserta didik yang mampu menyerap dan memahami materi pembelajaran yang diajarkan.

Pada saat sekarang ini tentu model model tersebut sangat lah penting, sebab saat ini sudah zaman teknologi yang canggih walaupun kondisi sekarang masih belum sepenuhnya normal karena adanya wabah pandemi covid-19 yang menyebabkan peserta didik harus mampu belajar mandiri dari rumah, atau pun melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan cara tatap muka terbatas dengan waktu pembelajaran yang sangat minim. Nah, guru dapat mengambil model pembelajaran ini yang sesuai, agar dapat membantu proses pembelajaran peserta didik secara daring/dalam jaringan ataupun pembelajaran melalui tatap muka terbatas dan pembelajarannya yang di lakukan normal nantinya. (Vioresa et al., 2020)

Jika model model pembelajaran agama islam ini dapat dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan materi pembelajaran maka akan menjadi solusi bagi pendidik dan peserta didik dalam menghadapi masalah pada suatu pembelajaran, karena banyak model yang dapat di pelajari dan di coba sehingga anak pun dapat belajar aktif dan guru pun dapat terus kreatif mengembangkan gaya belajar pada saat proses pembelajaran melalui berbagai macam model pembelajaran agama islam ini.

Dalam penelitian ini akan di kaji model pembelajaran aktif pada pembelajaran PAI yang bisa di terapkan pada masa sekarang. Di dalam buku metodologi pendidikan agama islam karya Ramayulis ini terdapat beberapa penjelasan dan langkah penerapan model pembelajaran. Nah hal ini tentu sangat di butuhkan oleh para guru dalam pembelajaran, sebab saat ini masih banyaknya kita temui masalah- masalah guru dalam proses belajar mengajar di kelas salah satunya saat pemilihan model pembelajaran ini, dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangsih maupun pembelajaran ketika melakukan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran serta dapat di manfaatkan guru dalam menggunakan model pembelajaran. Hal ini tentu sangat penting untuk di kaji ataupun di analisis untuk pengembangan pengetahuan pendidikan kedepannya terutama di dalam proses belajar mengajar. (Asfuri, 2020)

## **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Berkenaan dengan model pembelajaran, Joyce mengetengahkan empat kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model

pengajaran memproses informasi; (2) model pengajaran sosial; (3) model pengajaran personal; dan (4) model pengajaran sistem perilaku. (Sutirman, 2013)

Menurut Chauhan yang dikutip oleh Abdul Aziz Wahab, yang dimaksud dengan model mengajar adalah sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang di tempuh pada proses belajar mengajar agar di capai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang di harapkan.

Lebih lanjut, Ismail menyatakan istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu, yaitu: (Haji Ramayulis, 2011)

- a. Rasional teoretik yang logis disusun oleh perancangannya
- b. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Intinya jika tepat pemilihan model pembelajaran maka akan lebih mudah untuk mencapai pada tujuan pembelajaran, dan begitu pula dalam penggunaan metode pembelajaran, semakin baik metode yang di gunakan semakin baik pula pencapaiannya, yang mana prinsip-prinsip metode pendidikan yaitu metode harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri, memanfaatkan hukum pembelajaran, berawal dari apa yang sudah diketahui oleh peserta didik, didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran, memperhatikan perbedaan individual, merangsang kemampuan berfikir dan nalar peserta didik, di sesuaikan dengan kemajuan peserta didik dan lain-lain. (Hanafi, 2018)

## Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode dan teknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu rasional teoretis yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. (Yahya et al., 2022)

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, diuraikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (Tafsir, 2000)

Proses pembelajara perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan inti pembelajaran di dalamnya ada implementasi model pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan.

Menurut Abdul Aziz wahab Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:



- a. Memiliki prosedur yang sistematis. Sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- b. Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran di susun secara rinci dan khusus.
- c. Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
- d. Ukuran keberhasilan. Menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
- e. Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.(Octavia, 2020)

## **Model Pembelajaran CTL**

Konsep pembelajarn CTL di ilhami oleh pembelajaran aktif yang di kemukakan oleh Coufusus 2400 tahun yang lalu. Coufusus mengemukakan “apa yang saya dengar saya lupa; apa yang saya lihat saya ingat; dan apa yang saya kerjakan saya paham. Pembelajaran kontekstual kemudian berkembang di Negara-negara maju dengan nama beragam, di Negara belanda di sebut dengan istilah Realistic Mathematics Education (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Di Amerika di sebut dengan istilah Contextual Teaching and Learning (CTL) yang intinya membantu pendidik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari mereka.(Octavia, 2020)

Makna model pembelajaran CLT berasal dari kata Kontekstual (contextual) berasal dari kata konteks (context). Konteks (context) berarti “bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.” (Depdiknas, 2001:591). Sesuai dengan pengertian konteks maupun kontekstual tersebut, pembelajaran kontekstual (contextual learning) merupakan sebuah pembelajaran yang dapat memberikan dukungan dan penguatan pemahaman siswa dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari apa yang mereka pelajari dan mampu menghubungkannya dengan kenyataan hidup sehari-hari.(Wibowo, 2020)

Konsep pembelajaran CTL di ilhami oleh pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Coufusus kurang lebih 2400 tahun yang lalu. CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.





Peserta didik dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan di pengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Peran pendidik bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksakan kehendak melainkan adalah pembimbing peserta didik agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan, dengan demikian pendidik berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang di anggap penting untuk di pelajari oleh peserta didik.

Belajar bagi peserta didik adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dan hal-hal yang sudah di ketahui. Dengan demikian, peran pendidik adalah membantu agar setiap peserta didik mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya. Selanjutnya, belajar bagi peserta didik adalah menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas pendidik adalah memfasilitasi (mempermudah) agar peserta didik mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi. (Simatupang & Purnama, 2019)

Adapun keunggulan model pembelajaran CTL yaitu Pembelajaran lebih bermakna artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri, pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan, menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang di pelajari. (Sahbana, 2022)

Model pembelajaran ini cocok di terapkan saat ini karena siswa di tuntut untuk menemukan atau mengemukakan pendapat terkait materi yang sedang di pelajari, sehingga walaupun pembelajaran dalam jaringan ataupun pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas namun terbatas tidak menghambat siswa untuk aktif dalam belajar salah satunya kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan hasil pemikirannya yang sesuai dengan materi yang sedang di bahas. (Kusumasari et al., 2020).

### **Model Pembelajaran Berbasis Web (*E-Learning*)**

Penerapan awal E-learning di Indonesia di mulai ketika Universitas terbuka (UT) muncul, saat itulah E- learning di mulai. Faktor utama dalam distance learning yang selama ini dianggap masalah adalah tidak adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik-nya. Namun demikian, dengan media internet sangat dimungkinkan untuk melakukan interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik dalam bentuk real time (waktu nyata) atau non real time (tidak nyata). Dalam bentuk real time (waktu nyata) atau non real time (tidak nyata). Dalam bentuk real time dapat dilakukan misalnya dalam suatu classroom, interaksi langsung dengan real audio atau real video, dan online meeting, yang tidak real time bisa di lakukan dengan mailing list, discussion group, newsgroup, dan bulletin board. Dengan cara di atas interaksi pendidik dan peserta didik di kelas mungkin akan tergantikan walaupun tidak 100%. (Simatupang & Purnama, 2019)

Menurut Rusman E- Learning adalah aplikasi web dalam dunia pembelajaran untuk sebuah proses pendidikan. Dalam model pembelajaran E-learning bahwa semua pembelajaran di lakukan dengan memanfaatkan teknologi internet, dan selama proses pembelajaran dirasakan terjadi oleh yang mengikuti nya, maka kegiatan itu dapat di sebut sebagai pembelajaran berbasis web.

Jolliffe, dkk sebagaimana dikutip oleh Sunaryo menyatakan bahwa dari sekian banyak metode dan teknologi yang dipakai dalam pembelajaran berbasis internet, pada umumnya memiliki karakteristik: materi pembelajaran terdiri atas teks, grafik, dan unsur multimedia seperti video, audio, dan animasi, adanya aplikasi komunikasi yang realtime dan tidak realtime seperti chatroom, forum diskusi, dan konferensi video, menggunakan web browser, penyimpanan, pemeliharaan, dan pengadministrasian materi dilakukan dalam webserver, dan menggunakan internet protokol untuk memfasilitasi komunikasi antara peserta didik dengan materi pelajaran.

Model pembelajaran ini yang benar benar di terapkan pada masa covid-19 dan berusaha membuat peserta didik tetap aktif dalam proses pembelajaran karena memanfaatkan pembelajaran menggunakan teknologi internet dengan berbagai aplikasi, link, website, yang dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat mengakses dan mengikuti proses pembelajaran walaupun dari jarak jauh yakni dengan pemanfaatan jaringan ini. (Simatupang & Purnama, 2019)

Kelebihan-kelebihan pembelajaran berbasis Web yaitu: memungkinkan setiap orang dimanapun dan kapanpun untuk belajar, peserta didik dapat belajar sesuai dengan karakteristik dirinya sendiri karena bersifat individual, kemampuan untuk membuat tautan (link), sehingga peserta didik dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, baik di dalam maupun di luar lingkungan belajar, sangat potensial sebagai sumber belajar bagi peserta didik yang tidak memiliki waktu untuk belajar, dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar. (Kristiyani & Budiningsih, 2019)

## Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau di kenal juga sebagai library research, Proses Library Research sendiri meliputi mengidentifikasi dan menemukan informasi yang relevan, menganalisis apa yang peneliti temukan, dan kemudian mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide peneliti. Jenis penelitian kepustakaan atau library research merupakan sebuah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan (naskah, buku, majalah atau sejenisnya) untuk memperoleh data penelitiannya. (Moleong, 2021)

Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber primer yang meliputi buku metodologi pendidikan Agama Islam karya Prof. Dr. H. Ramayulis Cet ke 4 tahun 2005, Penerbit Kalam Mulia Jakarta, Jumlah halaman 551, dan yang menjadi sumber sekundernya adalah Ilmu Pendidikan Islam Karya Ramayulis, Penerbit Kalam Mulia Jakarta, 2006, Metodologi Pengajaran Agama Islam Karya Dr. Ahmad Tafsir, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Bandung, Model Model Pembelajaran Karya Dr. Rusman, M.Pd. Cet ke 6, Penerbit Rajawali Pers Jakarta, 2016. Dan Media& Model Model Pembelajaran Inovatif Karya Sutirman, M. Pd. Cet pertama penerbit graha ilmu Yogyakarta, 2013. (Zed, 2014)



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Studi dokumentasi. Studi dokumentasi atau atau yang biasa di sebut dengan kajian dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam studi dokumentasi, peneliti biasanya melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauh mana proses yang berjalan telah terdokumentasikan dengan baik. Menurut Sugiyono pengertian studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang di teliti.(Moleong, 2021)

## **Biografi Prof. Dr. H. Ramayulis**

Prof. Dr. H. Ramayulis Tuanku Khatib, lahir di Padang Alai Pariaman Sumatera Barat, tanggal 4 Maret 1945, adalah dosen IAIN Imam Bonjol Padang. Menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang (1972), Studi Purna Sarjana (SPS) IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta (1977), Menyelesaikan S2 pada Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1987); dan selanjutnya menyelesaikan program S3 dan memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam khususnya Ilmu Pendidikan Islam (1991), dengan Disertasi hubungan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga dengan Sikap Keagamaan Siswa SMA Kodya Padang. Baru pada tahun 1994 dikukuhkan sebagai Guru Besar (Profesor) dalam sidang Ilmu Pendidikan Islam.(MUKHIBUDIN, 2015)

Beliau pernah mengajar pada beberapa Fakultas di lingkungan IAIN Imam Bonjol Padang semenjak tahun 1978 sampai sekarang. Begitu pula pernah mengajar di Perguruan Tinggi seperti IAIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, IKIP Muhammadiyah Jakarta, STIT Pariaman, STIQ Padang, STAIN Batu Sangkar, dan STAIN Bukittinggi dan Program Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Selain mengajar pernah pula menduduki jabatan sebagai wakil Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar (1977-1981, 1982-1985, 1992-1995). Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar (1996-1997). Ketua STAIN Batusangkar (1997-2001), Asisten Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang (dari tahun 2004-2008).(Jono et al., 2019)

Karya ilmiah berupa makalah dalam berbagai diskusi, seminar baik tingkat daerah Sumatera Barat maupun tingkat nasional, yang jumlah lebih 200 buah yang diterbitkan yaitu buku: (1) Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga, (2) Pengabdian, (3) Sejarah dan Pengantar Ushul Fiqh, (4) Metodologi Pengajaran Agama Islam, (5)Psikologi Agama, (6) Ilmu Pendidikan Islam dan (7) Filsafat Pendidikan Islam, dan (8) Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam. Begitu pula pernah menulis di beberapa majalah tingkat regional dan nasional. Dalam bidang penelitian sudah pernah melakukan penelitian sebanyak 10 buah.

Selain menulis buku yang diterbitkan secara nasional pernah menulis buku yang diterbitkan dilingkungan IAIN Imam Bonjol Padang, STAIN Batusangkar, IKIP Jakarta, STAI Yastis Padang, sebanyak 24 (dua puluh empat) buah sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa.(Jono et al., 2019)

## Konsep Model Pembelajaran Aktif

Menurut Ramayulis, keaktifan mencakup keaktifan jasmani dan keaktifan rohani. Kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul B. Diedrich dalam buku Ramayulis meliputi:

1. Visualactivities, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, diskusi, dan sebagainya.
3. Listening activities, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik, pidato, ceramah dan sebagainya.
4. Writing activities, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin dan sebagainya.
5. Drawing activities, seperti menggambarkan, membuat grafik, peta, patron dan sebagainya.
6. Motor activities, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereprasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya
7. Mental activities, seperti mennagkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan dan lain sebagainya.
8. Emotional activities, seperti menaruh minat, gembira, berani, tenang, gugup, kagum dan sebagainya.(HANIFAH, 2018)

Dalam strategi belajar aktif setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya, guna mengingatkan, menyegarkan materi yang sudah diajarkan. Dengan demikian, model pembelajaran aktif ini bisa menjadi pendorong bagi peserta didik untuk dapat berkomunikasi yang baik pada saat proses pembelajaran sehingga terjadinya interaksi yang baik pula antar peserta didik maupun pendidik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yakni mewujudkan pembelajaran yang aktif pada saat proses pembelajaran.

Pembelajaran aktif yang di maksud di sini tidak hanya meliputi pendidik atau guru saja yang aktif dalam penggunaan model pembelajaran namun perlu di luruskan bahwasannya dengan adanya penggunaan model pembelajaran tersebut menjadi perantara atau pengantar bagi keaktifan belajar siswa di kelas, karena kegiatan proses pembelajaran di kelas sangat tergantung dari peran seorang guru sebagai pengatur berjalannya proses pembelajaran tersebut.

Jadi dapat disimpulkan, dengan adanya pembiasaan yang di lakukan guru untuk terus melatih peserta didik nya dalam menyampaikan pendapat, menuangkan ide pikirannya, menganalisis pembahasan, menyelesaikan permasalahan, menjawab pertanyaan dan lain sebagainya yang bertujuan terlaksananya pembelajaran yang aktif dalam kelas. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator, memfasilitasi bagaimana murid mampu belajar secara aktif dan tanggap saat proses pembelajaran berlangsung.(Imamah, 2021)

## Model Pembelajaran CTL

Menurut Ramayulis Pembelajaran CTL adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menghubungkan/mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kenyataan yang dia temukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menerapkan materi pembelajaran yang dipelajarinya dalam kehidupannya.(Hanafi, 2018)

Pernyataan ini senada dengan yang dikatakan oleh Sanjaya yang mengemukakan bahwa CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.(H Ramayulis, 2005)

Sedangkan menurut Abdul Majid model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu pembelajaran kontekstual atau proses pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks di mana siswa berada. Pembelajaran CTL pada dasarnya membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.

Selanjutnya Dr. Ahmad Tafsir Menjelaskan cara belajar siswa aktif adalah satu istilah yang bermakna cara belajar mengajar yang mengoptimalkan keaktifan siswa. Dalam setiap kegiatan pengajaran sebenarnya tidak pernah ada siswa yang sama sekali tidak aktif, keaktifan berbeda-beda antara satu proses pengajaran dibandingkan dengan proses pengajaran yang lain. (Hasibuan, 2014)

Indikator yang paling utama yang menandai siswa dalam suatu proses pengajaran ialah bila siswa selalu mengikuti proses pengajaran langkah demi langkah secara psikis. Isi pengajaran setiap langkah dipahami oleh siswa. Bila seseorang siswa mengalami sedikit saja kekaburan di tengah-tengah proses pengajaran ia pun segera menginterupsi proses agar diulangi, bila siswa terus dapat mengikuti proses maka ia diam saja. Mungkin tidak ada siswa yang bergerak secara fisik. Mereka diam, tidak bersuara, tetapi mereka amat aktif dalam proses pengajaran itu. Akhir indikator ini ialah siswa menguasai apa yang diajarkan secara sempurna. Inilah pengertian yang paling penting tentang konsep cara belajar siswa aktif. (Femisha & Madio, 2021)

Supaya dapat terlaksananya pembelajaran yang aktif yakni adanya interaksi yang baik dari guru dan siswa tentu memerlukan konsep pembelajaran yang melibatkan siswa terutama menghubungkannya dengan kehidupan nyata, maka akan lebih mudah memahami peserta didik serta mengikutsertakan mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran ini sangat mudah di terapkan untuk berbagai materi pembelajaran PAI sebab model pembelajaran ini yakni mengaitkan suatu materi pembelajaran dengan keadaan nyata yang di temukan dalam kehidupan sehari hari. Misalnya materi akhlak terpuji, kita bisa memberikan contoh jika salah satu di antara peserta didik tidak memiliki pena maka apa yang harus mereka lakukan, tentunya kita memberikan arahan yakni meminjamkan pena kepada peserta didik yang tidak memiliki pena, Nah ini merupakan salah satu sifat terpuji yang harus kita tanamkan dalam kehidupan sehari, sehingga peserta didik lebih mudah menerapkan materi pembelajaran yang sedang berlangsung karena guru berhasil mengaitkan

dengan keadaan yang mereka alami dan sifat tersebut dapat langsung peserta didik praktekkan.(Adim et al., 2020)

Menurut Ramayulis Peserta didik dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil, melainkan organisme yang sedang berada dalam tahap-tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran pendidik bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksakan kehendak melainkan adalah pembimbing peserta didik agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.(Setiawan, 2020)

Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, pendidik berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk di pelajari oleh peserta didik.

Belajar bagi peserta didik adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dan hal-hal yang sudah diketahu. Dengan demikian, peran pendidik adalah membantu agar setiap peserta didik mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.

Belajar bagi peserta didik adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas pendidik adalah memfasilitasi (mempermudah) agar peserta didik mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.(Ariawan et al., 2022)

## **Model Pembelajaran Berbasis WEB atau E- Learning**

Menurut Ramayulis model pembelajaran E-Learning merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet sebagai media pembelajaran yang dapat mendukung berbagai layanan dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Ridwan pembelajaran berbasis WEB merupakan salah satu bagian dari contoh pembelajaran elektronik (e-learning) dengan menggunakan teknologi internet sebagai sarana belajar. (Haji Ramayulis, 2011)

Keduanya berpendapat model pembelajaran ini dengan memanfaatkan teknologi internet ataupun jaringan yang dapat terhubung lebih luas dalam mengakses pembelajaran sehingga lebih banyak wawasan dan pengetahuan yang di dapat tidak hanya dari lokal saja namun dari keilmuan-keilmuan dari luar yang dapat di akses dengan menggunakan model pembelajaran web tersebut. Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran WEB yakni model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi berupa gadget, komputer, jaringan, web site dan lain sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk penunjang pembelajaran yang cakupannya lebih luas.(H Ramayulis, 2005)

Model pembelajaran ini sangat perlu sekali di terapkan pada masa perkembangan zaman saat ini yang semakin canggih tentunya dengan kecanggihan teknologi ini diharapkan kita dapat memanfaatkan nya untuk dunia pendidikan terutama dalam perluasan ilmu bagi pendidik dan peserta didik, selanjutnya model ini juga sudah diterapkan pada saat Indonesia



mengalami krisis wabah Covid-19 yang mengakibatkan peserta didik diharuskan belajar dari jarak jauh atau dari jaringan, Nah tentu model pembelajaran ini lah yang menjadi solusi bagi permasalahan adanya pembelajaran dalam jaringan ini.

Di masa pandemi Covid-19 ini banyak aspek kehidupan yang mengalami perubahan, salah satunya dalam pelaksanaan pendidikan di berbagai jenjang pendidikan. Salah satu jenjang pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar atau sederajat. Anak-anak yang masih duduk di Sekolah Dasar tentu dalam pelaksanaan pembelajarannya masih memerlukan bimbingan dari orang tua. Terlebih saat pandemi ini anak-anak belajar di rumah (School from home) atau melaksanakan kegiatan belajar jarak jauh (daring).

Dimasa Covid, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju menghasilkan berbagai media sebagai konsumsi masyarakat di seluruh dunia. Dari media pembelajaran hingga media hiburan semua semakin canggih, tidak terkecuali di Indonesia. Penggunaan media yang canggih seperti media digital telah banyak memberikan berbagai kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya dalam bidang pendidikan. Media, yang memuat informasi dan pengetahuan, pada umumnya digunakan dengan tujuan untuk membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Dalam melakukan proses belajar manusia senantiasa memanfaatkan beragam media. Peran media dalam hal ini adalah sebagai alat bantu dalam proses belajar pada dasarnya berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi. Perkembangan media pembelajaran memang mengikuti perkembangan teknologi pendidikan. (Hakiki & Fadli, 2021)

E-learning merupakan suatu proses pembelajaran yang berbasis elektronik yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam bentuk berbasis website. Sehingga penyajian e-learning berbasis website ini bisa menjadi lebih interaktif. Sistem e-learning ini tidak memiliki batasan akses, sehingga memungkinkan proses pembelajaran dilakukan dengan lebih banyak waktu. Istilah e-learning ini merupakan istilah yang digunakan untuk berbagai teknologi yang digunakan untuk mendukung upaya-upaya pembelajaran melalui teknologi elektronik internet. Oleh karenanya, istilah e-learning lebih tepat ditujukan sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi proses pembelajaran yang ada di sekolah ke dalam bentuk digital yang dijumpai oleh teknologi internet. (Oktaviani, 2021)

Beberapa kelebihan penggunaan e-learning dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) tidak terbatas tempat dan waktu, sehingga peserta didik dapat mengikuti proses PJJ dengan media e-learning ini kapan saja dan di mana saja; (2) bahan-bahan pembelajaran mudah diakses sehingga memungkinkan peserta didik yang mengikuti PJJ dengan media e-learning ini melakukan pembelajaran berulang kali untuk lebih mudah memahami materi yang disajikan oleh Guru mata pelajaran; dan (3) mendorong minat belajar peserta didik untuk secara aktif mengikuti PJJ dengan media e-learning.

E-learning dapat membawa suasana baru dalam ragam pengembangan pembelajaran, terutama pada masa Pandemi COVID-19 yang sedang terjadi saat ini. Pemanfaatan e-learning dengan baik dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara maksimal. Beberapa manfaat e-learning menurut Rohmah (2016) dengan e-learning: (1) dapat mempersingkat waktu pembelajaran dan membuat biaya lebih ekonomis, (2) mempermudah interaksi antara peserta didik dengan materi atau bahan ajar, (3) peserta didik dapat saling berbagi informasi dan dapat mengakses materi atau bahan ajar setiap saat dan berulang-ulang, dengan kondisi yang



demikian peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi atau bahan ajarnya, dan (4) proses pengembangan pengetahuan tidak hanya terjadi dalam ruangan kelas saja, tetapi dengan bantuan peralatan komputer dan jaringan, peserta didik dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. (Octavia, 2020)

Penerapan pembelajaran jarak jauh yang telah diterapkan oleh satuan pendidikan pada masa pandemi Covid-19 adalah menggunakan pembelajaran daring atau e-learning. Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran antara interaksi guru dan siswa dilakukan secara online. Penerapan pembelajaran daring ini merupakan salah satu inovasi pembelajaran dari revolusi industri 4.0 dan para tenaga pendidik dan peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan diri dan memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi. Pentingnya sistem informasi manajemen dalam dunia pendidikan, sangat dibutuhkan untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas dengan tersedianya instrument dan infrastruktur teknologi. Pembelajaran daring tidak terlepas dari sarana yang mendukung proses pembelajaran. Berbagai pemanfaatan teknologi informasi seperti Zoom dan Google Classroom mengalami peningkatan tinggi terhadap pengguna yang mengunduh sebagai media sarana pembelajaran daring. Keberhasilan aplikasi sistem informasi akan berjalan jika sarana pendukung lainnya beriringan untuk saling melengkapi. Seperti perangkat keras yang dibutuhkan adalah gawai atau alat elektronik anatara lain komputer, laptop, dan handphone. (Hanafi, 2018)

Namun demikian selama pelaksanaan pembelajaran daring memiliki kendala dari segi aspek sarana dan prasarana serta sumber dayamanusia. Keterbatasan konektivitas jaringan, tingginya kebutuhan kuota internet yang menjadikendala serius dari masyarakat ekonomi rendah dan kurangnya keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi yang dihadapi oleh guru.

Menurut Ramayulis Penerapan awal E-learning di Indonesia dimulai ketika universitas terbuka (UT) muncul, saat itulah E-learning dimulai. Faktor utama dalam distance learning yang selama ini dianggap masalah adalah tidak adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik-nya. Namun demikian, dengan media internet sangat dimungkinkan untuk melakukan interkasi antara pendidik dan peserta didik, baik dalam bentuk real time (waktu nyata) atau non real time (tidak nyata). Dalam bentuk real time dapat dilakukan misalnya dalam suatu class room, interksi langsung dengan real audio atau real video, dan online meeting. Yang tidak real time bisa dilakukan dengan maslling list, discussion group, newsgroup, dan buletin board. Dengan cara di atas interaksi pendidik dan peserta didik di kelas mungkin akan tergantikan walaupun tidak 100%. (H Ramayulis, 2005)

Bentuk-bentuk materi, ujian , kuis dan cara pembelajaran lain nya dapat juga diimplementasikan ke dalam web, seperti materi pembelajaran yang di buat oleh dosen dalam bentuk presentasi di web dan dapat di down load oleh peserta didik. Demikian pula dengan ujian dan kuis yang dibuat oleh dosen dapat pula dilakukan dengan cara yang sama. Penyelesaian administrasi juga dapat diselesaikan langsung dalam satu proses registrasi saja, apalagi di dukung dengan metode pembayaran online.

Menurut Ramayulis Keberhasilan program E-learning selain ditunjang oleh perangkat teknologi informasi, juga oleh perencanaan, administrasi, manajemen dan ekonomi yang memadai. Perlu juga di perhatikan peran dari para fasilitator, seperti dosen, staf, cara

implementasi, cara mengadopsi teknologi baru, fasilitas, biaya dan jadwal kegiatan. (Jono et al., 2019)

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran Aktif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu *pertama* Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning yaitu pembelajaran CTL akan mendorong kearah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpanduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendekatan pembelajaran CTL ini dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menghubungkan/mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kenyataan yang dia temukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menerapkan materi pembelajaran yang dipelajarinya dalam kehidupannya selanjutnya yang *kedua* Model pembelajaran berbasis WEB, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin meningkat menyebabkan adanya pengembangan E-Learning atau Web sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di lembaga pendidikan. Teknologi ini menawarkan berupa kecepatan dan tidak terbatasnya tempat dan waktu untuk mengakses informasi. Kegiatan pembelajaran dapat dengan mudah di lakukan oleh peserta didik kapan saja dan di mana saja. Batas ruang, jarak dan waktu tidak lagi menjadi masalah yang rumit untuk dipecahkan.

## Tentang Penulis

M. Dwi Rahman Sahbana adalah nama seorang penulis pertama dalam artikel ini yang lahir tepatnya di Simpang Kota Medan, 27 November 1999. Merupakan anak kedua dari 2 bersaudara, dari pasangan Muhammad Sopian dan Sri Hastuti. Status pendidikan saat ini sedang menempuh jenjang Magister PAI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya sebagai penulis kedua yaitu atas nama Umi Fitri Lestari, umi merupakan junior rahman ketika mengampu pendidikan S1 di UIN Suska Riau, jadi mereka adalah Sesama Alumni UIN Suska Riau pada saat menempuh jenjang S1. Pada saat ini umi telah berprofesi menjadi salah satu guru MTs di salah satu sekolah di Pekanbaru, Riau.

## Daftar Pustaka

- Adim, M., Herawati, E. S. B., & Nuraya, N. (2020). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) menggunakan media kartu terhadap minat belajar IPA kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 3(1), 6-12.
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Prenada Media.
- Amaliah, A. S. R., Yahya, M., & Afiif, A. (2019). Pengaruh Implementasi Manajemen Kelas Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Watansoppeng. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 1-8.
- Ariawan, I. B. K. M., Lestari, N. A. P., & Dharma, I. M. A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 239-246.
- Asfuri, N. B. (2020). *Model Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite dan Review) with Pop Up Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Tematik terhadap Kreativitas Belajar Siswa*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG.
- Daryanto, M. R. (2012). *Model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Femisha, A., & Madio, S. S. (2021). Perbedaan Peningkatan Kemampuan Koneksi dan Disposisi Matematis Siswa antara Model Pembelajaran CTL dan BBL. *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 97-112.
- Hakiki, M., & Fadli, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Web Pada Matakuliah Profesi Kependidikan Stkip Muhammadiyah Muara Bungo. *Jurnal Muara Pendidikan*, 6(2), 182-189.
- Hanafi, H. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- HANIFAH, I. (2018). *PANDANGAN ISLAM TERHADAP MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. DR. H. Ramayulis)*. UNISNU JEPARA.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(01).
- Imamah, Y. H. (2021). STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA. *Jurnal Muhtadiin*, 7(01), 175-184.
- Islam, P. P. (2011). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jawara, D. S., & Pramukantoro, J. A. (2013). Perbandingan Model Pembelajaran Aktif Strategi the Firing Line dan Index Card Match terhadap Hasil Belajar Siswa pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar-dasar Elektronika di SMK Negeri 1 Driyorejo Gresik. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(3).
- Jono, M., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). PERANAN PROF. DR. H. RAMAYULIS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA BARAT 1945-2015. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1380-1384.



- Kristiyani, E., & Budiningsih, I. (2019). Pengaruh strategi pembelajaran e-learning dan minat belajar terhadap hasil belajar akuntansi. *Akademika*, 8(01), 81–100.
- Kusumasari, N., Wanabuliandari, S., & Rahayu, R. (2020). Penerapan Model Contextual Teaching Learning Berbasis Keunggulan Lokal terhadap Pemecahan Masalah Siswa Kelas V. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 43–50.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- MUKHIBBUDIN, M. (2015). *METODE PEMBELAJARAN KLASIK DAN METODE PEMBELAJARAN MODERN (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN RAMAYULIS DAN ABUDIN NATA)*. Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.
- Oktaviani, L. (2021). Penerapan Sistem Pembelajaran Dalam Jaringan Berbasis Web Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pesawaran. *Jurnal WIDYA LAKSMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 68–75.
- Ramayulis, H. (2005). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Ramayulis, Haji. (2011). *Sejarah pendidikan Islam: napaktilas perubahan konsep, filsafat, dan metodologi pendidikan Islam dari era nabi SAW sampai ulama Nusantara*. Kalam Mulia.
- Sahbana, M. D. R. (2022). PENDAMPINGAN PELAKSANAAN PROGRAM SMART CLASS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PEKANBARU PROVINSI RIAU. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 28–35.
- Setiawan, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Subtema 1 Tema 2 Kelas V SD N 1 Nusa Bakti Kecamatan Belitang III Kabupaten Oku Timur. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 2(2), 108–119.
- Simatupang, H., & Purnama, D. (2019). *Handbook best practice strategi belajar mengajar*. Pustaka Media Guru.
- Suparsawan, I. K., & SD, S. P. (2020). *Kolaborasi Pendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran STAD Geliatkan Peserta Didik*. Tata Akbar.
- SUTIAH, D. R., & Pd, M. (2020). *Pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam*. NLC.
- Sutirman, M. P. (2013). *Media dan model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 3(2).
- Tafsir, A. (2000). *Metodologi pengajaran agama Islam*.
- Tubagus, M., & Kom, S. (2021). *Model Pembelajaran Terbuka Jarak Jauh: Kajian Teoritis dan Inovasi*. Nas Media Pustaka.
- Vioreza, N., Pd, M., Marhamah, M. E., Pd, S., Nugroho, B. T. A., Solihat, M. P. E., & Hasanah, M. H. N. (2020). *Call For Book Tema 4 (Model & Metode Pembelajaran)*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puri Cipta Media.

- Widiyanti, S., & Rosna, D. (2019). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Di Bimbel Salsabila Donohudan Boyolali. *SNPMas: Seminar Nasional Pengabdian Pada Masyarakat*, 404–413.
- Yahya, M., Maulana, M. R., Zulaiha, E., & Komarudin, E. (2022). Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1).
- Zed, M. (2014). *metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor.